

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas A dan B Jurusan Pendidikan Khusus 2014. Kelas A sebagai kelompok kontrol dan kelas B sebagai kelompok eksperimen. Masing-masing kelas terdiri 35 mahasiswa. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pemberian materi dalam bentuk Modul Keterampilan Sikap dan Kebiasaan Belajar dengan penerapan teknik mengklarifikasi nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi. Sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (*treatment*). Sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) pada kedua kelompok, peneliti memberikan instrument sikap dan kebiasaan belajar sebagai *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* diberikan untuk mengetahui apakah perlakuan (*treatment*) yang diberikan mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa.

1. Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar Berdasarkan Hasil *Pretest*

Instrumen sikap dan kebiasaan belajar terdiri dari 100 item. Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh data sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Data Deskriptif (*Pretest*)

	Eksperimen	Kontrol
N	35	35
Mean	300	300
Std. Deviation	66	66
Minimum	233	234
Maximum	320	400

Data pada tabel menunjukkan bahwa perolehan skor rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 300, dengan standar deviasi 66, skor terendah 233, dan skor tertinggi 234. Sedangkan pada kelompok kontrol perolehan skor rata-rata 300, standar deviasi 66, skor terendah 234, dan skor tertinggi 400.

Selanjutnya, peneliti menentukan klasifikasi tingkat sikap dan kebiasaan belajar dengan rumus mean teoritik. Perhitungan mean teoritik (\bar{x}) dan standar deviasi digunakan untuk menentukan

gambaran sikap dan kebiasaan belajar kedalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

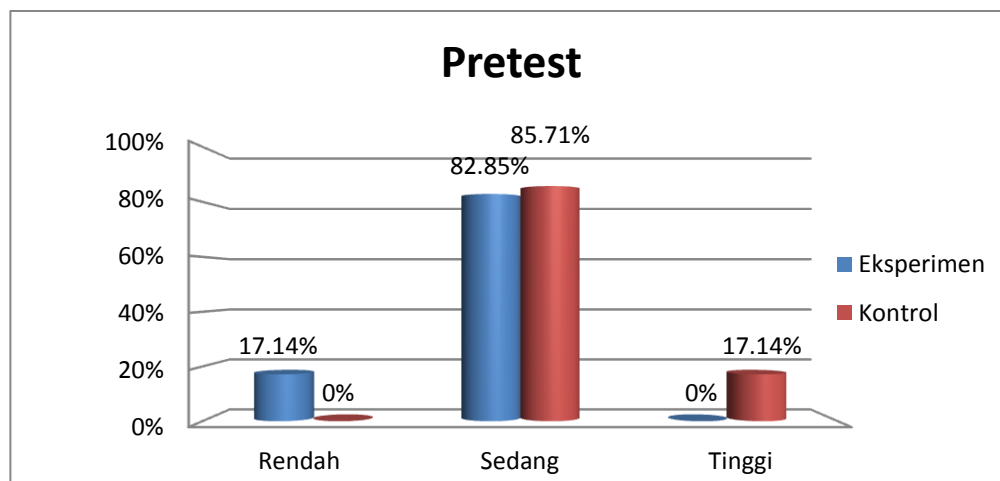
Perolehan mean teoritik (\bar{x}) didapatkan dari nilai tengah skor maksimal dan minimal subjek. Skor maksimal 5 dan minimal 1, sehingga mean teoritiknya 300 dan standar deviasinya diperoleh dari skor maksimal item yaitu 500 dan minimal yaitu 100 sehingga standar deviasinya 66. Hasil kategorisasi, dapat dilihat hasilnya pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.2
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar (*Pretest*)

Kategorisasi	Kelas Interval	Kelompok Eksperimen	%	Kelompok Kontrol	%
Rendah	$X < (234)$	6	17,14 %	-	0 %
Sedang	$234 \leq 366$	29	82,85 %	30	85,71%
Tinggi	$366 \leq X$	-	0%	5	17,14 %
Jumlah		35	100	35	100

Data pada tabel menggambarkan bahwa pada kelompok eksperimen sebesar 17,14% (6 orang) berada pada kategori rendah, sebesar 82,85% (29 orang) pada kategori sedang, dan

tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada yang berada pada kategori rendah, sebesar 85,71% (30 orang) berada pada kategori sedang, dan 17,14% (6 orang) berada pada kategori tinggi. Adapun data tersebut tampak dalam gambar berikut:



Gambar 4.1
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar
Kelompok Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Hasil *Pretest*

Data tersebut menggambarkan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen sebagian besar berada pada 82,85% berada pada kategori sedang. Sementara itu pada kelompok kontrol sebagian besarnya 85,71% memiliki sikap dan kebiasaan belajar pada kategori sedang.

2. Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar Berdasarkan Hasil *Posttest*

Selanjutnya perolehan data hasil *posttest* sikap dan kebiasaan belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Data Deskriptif (*Posttest*)

	Eksperimen	Kontrol
N	35	35
Mean	300	300
Std. Deviation	66	66
Minimum	295	234
Maximum	389	401

Data pada tabel menunjukkan bahwa perolehan skor rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 300, dengan standar deviasi 66, skor terendah 295, dan skor tertinggi 389. Sedangkan pada kelompok kontrol perolehan skor rata-rata 300, standar deviasi 66, skor terendah 234, dan skor tertinggi 401.

Selanjutnya, peneliti menentukan klasifikasi tingkat sikap dan kebiasaan belajar dengan rumus mean teoritik. Perhitungan mean

teoritik (\bar{x}) dan standar deviasi digunakan untuk menentukan gambaran kedalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

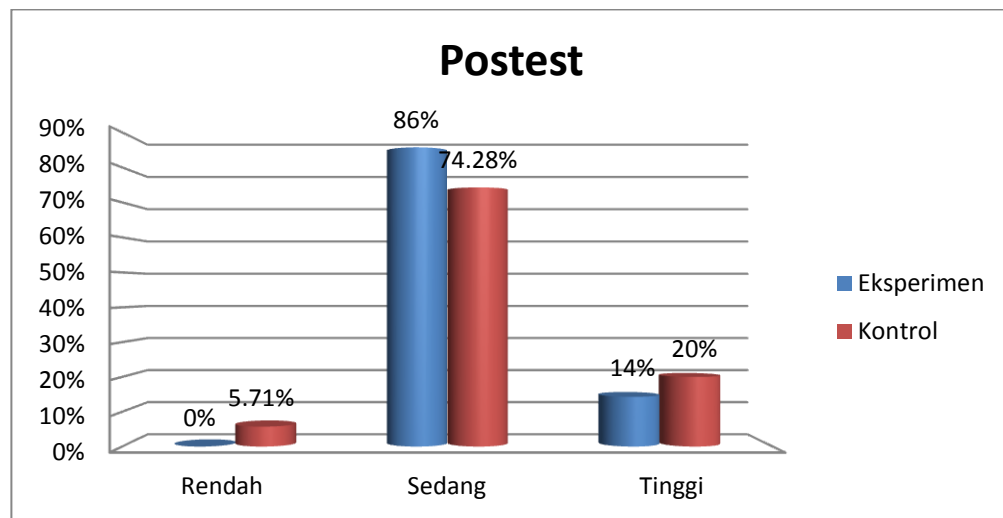
Perolehan mean teoritik (\bar{x}) didapatkan dari nilai tengah skor maksimal dan minimal subjek. Skor maksimal 5 dan minimal 1, sehingga mean teoritiknya 300 dan skor maksimal item yaitu 500 dan minimal yaitu 100 sehingga standar deviasinya 66. Hasil kategorisasi, dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar (*Posttest*)

Kategorisasi	Kelas Interval	Kelompok Eksperimen	%	Kelompok Kontrol	%
Rendah	$X < (234)$	-	0%	2	5,71%
Sedang	$234 \leq 366$	30	85,71%	26	74,28%
Tinggi	$366 \leq X$	5	14,28%	7	20%
Jumlah		35	100	35	100

Data pada tabel menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen tidak terdapat mahasiswa yang masuk pada kategori rendah, pada kategori sedang dengan jumlah mahasiswa 85,71% (30 orang), dan pada kategori tinggi 14,28% (5 orang). Pada kelompok kontrol mahasiswa yang berada pada kategori rendah

5,71% (2 orang), pada kategori sedang sebesar 74,28% (26 orang), dan pada kategori tinggi sebesar 20% (7 orang). Adapun data tersebut tampak dalam gambar berikut:



Gambar 4.2
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar
Kelompok Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Hasil *Posttest*

Data tersebut menggambarkan, sikap dan kebiasaan belajar, sebagian besar mahasiswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang dengan pencapaian 85,71% dan di kelompok kontrol berada pada kategori sedang dengan pencapaian 74,28%.

3. Deskripsi Data Per-Indikator Sikap dan Kebiasaan Belajar Berdasarkan Hasil *Pretest*

Instrumen sikap dan kebiasaan belajar terdiri dari empat indikator yaitu: a) menghindari penundaan, b) metode kerja, c) penerimaan terhadap dosen, dan d) penerimaan terhadap pendidikan.

Jumlah item pada setiap indikator adalah 25 butir. Hasil data per indikator secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 109. Selanjutnya peneliti menentukan klasifikasi tingkat sikap dan kebiasaan belajar per indikator dengan rumus mean teoritik. Perhitungan mean teoritik (\bar{x}) dan SD digunakan untuk menentukan gambaran sikap dan kebiasaan belajar ke dalam 3 kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil perhitungan kategorisasi, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar Per-Indikator
Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hasil *Pretest*

Sikap dan Kebiasaan Belajar	Kelompok Eksperimen		
	Kategorisasi		
	Rendah ($X < 59$)	Sedang ($59 \leq 91$)	Tinggi ($91 \leq X$)
Menghindari Penundaan	31,42%	68,57%	0%
Metode Kerja	2,85%	94,28%	2,85%
Penerimaan Terhadap Dosen	17,14%	82,85%	0%
Penerimaan terhadap Pendidikan	0%	100%	0%

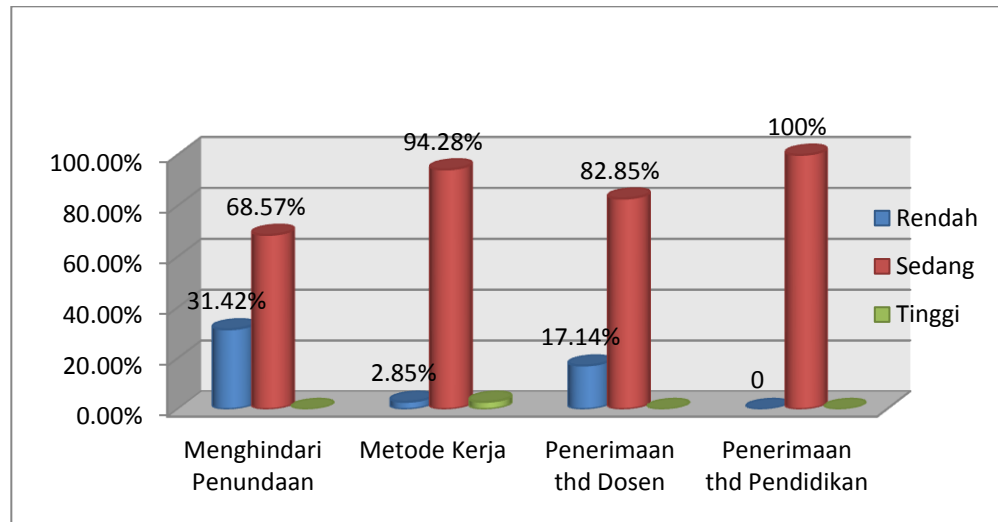
Data pada tabel menunjukkan bahwa dalam indikator Menghindari Penundaan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebesar 68,57% (24 orang), sedangkan untuk kategori rendah 31,42% (11 orang), dan tidak ada mahasiswa di kategori tinggi.

Pada indikator Metode Kerja sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebesar 94,28% (33 orang) pada kelompok eksperimen dan 74,28% (26 orang) pada kelompok kontrol, sedangkan untuk kategori rendah 2,85% (1 orang) pada kelompok eksperimen dan 2,85% (1 orang) pada kelompok kontrol, untuk kategori tinggi 2,85% (1 orang) pada

kelompok eksperimen dan 27,85% (8 orang) pada kelompok kontrol.

Pada indikator Penerimaan Terhadap Dosen sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebanyak 82,85% (29 orang) pada kelompok eksperimen dan 71,42% (25 orang) pada kelompok kontrol, sedangkan untuk kategori rendah 17,14% (6 orang) pada kelompok eksperimen dan 8,57% (3 orang) pada kelompok kontrol, dan untuk kategori tinggi 0 pada kelompok eksperimen dan 20% (7 orang) pada kelompok kontrol.

Pada indikator Penerimaan Terhadap Pendidikan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebanyak 100% (35 orang) pada kelompok eksperimen dan 68,57% (24 orang) pada kelompok kontrol, sedangkan untuk kategori rendah 0 pada kelompok eksperimen dan 0 pada kelompok kontrol, dan untuk kategori tinggi 0 pada kelompok eksperimen dan 31,42% (11 orang) pada kelompok kontrol. Yang terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 4.3
Data Per-Indikator Sikap dan Kebiasaan Belajar
Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hasil *Pretest*

Data tersebut menggambarkan pencapaian per indikator secara umum, bahwa indikator metode kerja merupakan indikator dengan capaian tertinggi dibandingkan indikator lain, sedangkan indikator dengan capaian terendah adalah indikator menghindari penundaan.

Selanjutnya pengolahan data dilakukan pada kelompok kontrol. Adapun hasil perhitungan kelompok kontrol sesuai dengan kategorisasi dengan rumus teoritik dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.6
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar Per-Indikator
Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil *Pretest*

Sikap dan Kebiasaan Belajar	Kelompok Kontrol		
	Kategorisasi		
	Rendah ($X < 59$)	Sedang ($59 \leq 91$)	Tinggi ($91 \leq X$)
Menghindari Penundaan	14,28%	80%	5,71%
Metode Kerja	2,85%	74,28%	27,85%
Penerimaan Terhadap Dosen	8,57%	71,42%	20%
Penerimaan terhadap Pendidikan	0%	68,57%	31,42%

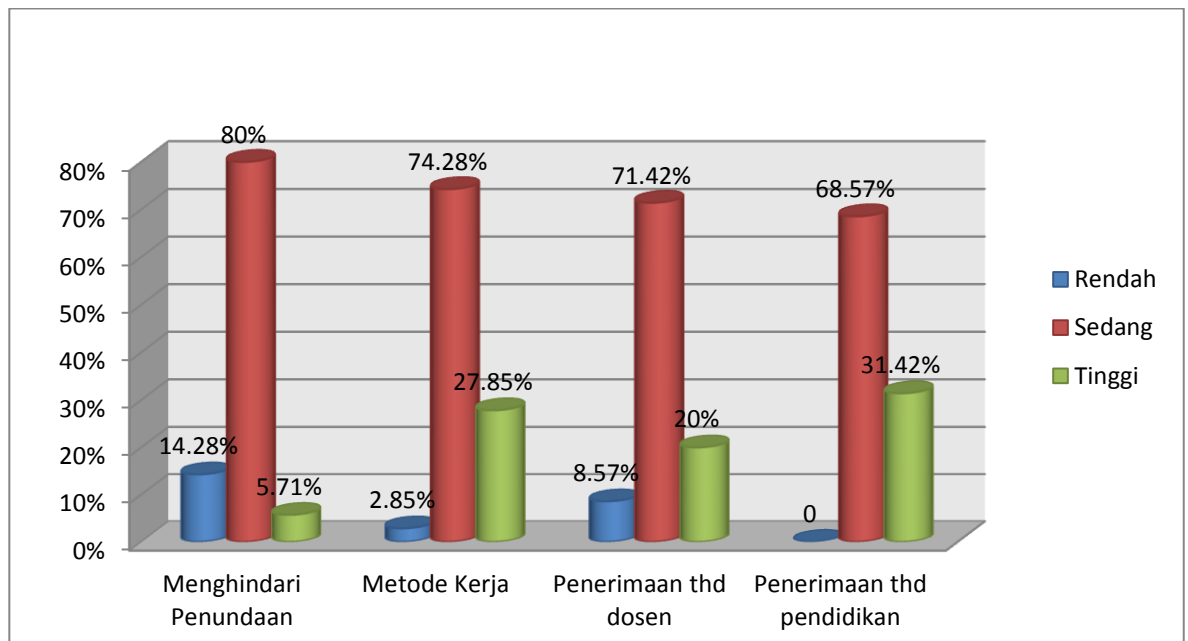
Data pada tabel menunjukkan bahwa dalam indikator Menghindari Penundaan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebesar 80% (28 orang), sedangkan untuk kategori rendah 14,28% (5 orang), dan untuk kategori tinggi 5,71% (2 orang)

Pada indikator Metode Kerja sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 74,28% (26 orang), sedangkan untuk kategori rendah 2,85% (1 orang), dan untuk kategori tinggi 27,85% (8 orang).

Pada indikator Penerimaan Terhadap Dosen sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 71,42% (25 orang), sedangkan untuk kategori rendah 8,57% (3

orang), dan untuk kategori tinggi 20% (7 orang) pada kelompok kontrol.

Pada indikator Penerimaan Terhadap Pendidikan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 68,57% (24 orang), tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori rendah, dan untuk kategori tinggi 31,42% (11 orang). Yang dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.4
Data Per-Indikator Sikap dan Kebiasaan Belajar
Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil *Pretest*

Data tersebut menggambarkan pencapaian per indikator secara umum, yaitu indikator penerimaan terhadap pendidikan merupakan indikator yang memperoleh capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya, sedangkan indikator yang

mendapatkan capaian terendah dibandingkan indikator lainnya adalah indikator menghindari penundaan.

4. Deskripsi Data Per-Indikator Sikap dan Kebiasaan Belajar Berdasarkan Hasil *Posttest*

Selanjutnya pengolahan data dilakukan pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil *posttest*. Secara keseluruhan hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 109. Adapun hasil perhitungan kelompok eksperimen sesuai dengan kategorisasi dengan rumus teoritik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar Per-Indikator
Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hasil *Posttest*

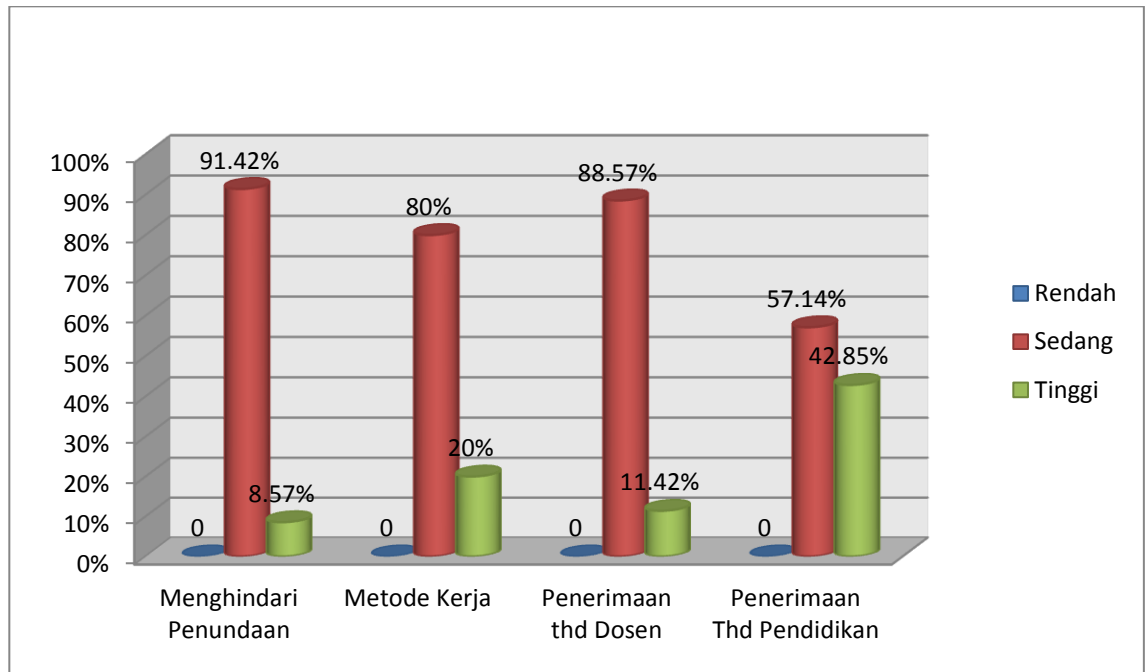
Sikap dan Kebiasaan Belajar	Kelompok Eksperimen		
	Kategorisasi		
	Rendah ($X < 59$)	Sedang ($59 \leq 91$)	Tinggi ($91 \leq X$)
Menghindari Penundaan	0%	91,42%	8,57%
Metode Kerja	0%	80%	20%
Penerimaan Terhadap Dosen	0%	88,57%	11,42%
Penerimaan terhadap Pendidikan	0%	57,14%	42,85%

Data pada tabel menunjukkan bahwa dalam indikator Menghindari Penundaan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebanyak 91.42% (32 orang), sedangkan untuk kategori rendah 0%, dan untuk kategori tinggi 8,57% (3 orang).

Pada indikator Metode Kerja sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebanyak 80% (28 orang), sedangkan untuk kategori rendah 0%, dan untuk kategori tinggi 20% (7 orang).

Pada indikator Penerimaan Terhadap Dosen sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebanyak 88.57% (31 orang), sedangkan untuk kategori rendah 0%, dan untuk kategori tinggi 11.42% (7 orang).

Pada indikator Penerimaan Terhadap Pendidikan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan sebanyak 57,14% (20 orang), tidak ada mahasiswa untuk kategori rendah, dan untuk kategori tinggi 42,85% (15 orang). Data tersebut tampak dalam gambar di berikut ini:



Gambar 4.5
Data Per-Indikator Sikap dan Kebiasaan Belajar
Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hasil *Postest*

Data tersebut menggambarkan pencapaian per indikator secara umum, bahwa indikator penerimaan terhadap pendidikan adalah indikator yang memperoleh capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya, sedangkan indikator yang mendapatkan capaian terendah dibandingkan indikator lainnya adalah indikator menghindari penundaan.

Selanjutnya pengolahan data dilakukan pada kelompok kontrol. Adapun hasil perhitungan kelompok kontrol sesuai dengan

penentuan klasifikasi dengan rumus teoritik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Gambaran Sikap dan Kebiasaan Belajar Per-Indikator
Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil *Postest*

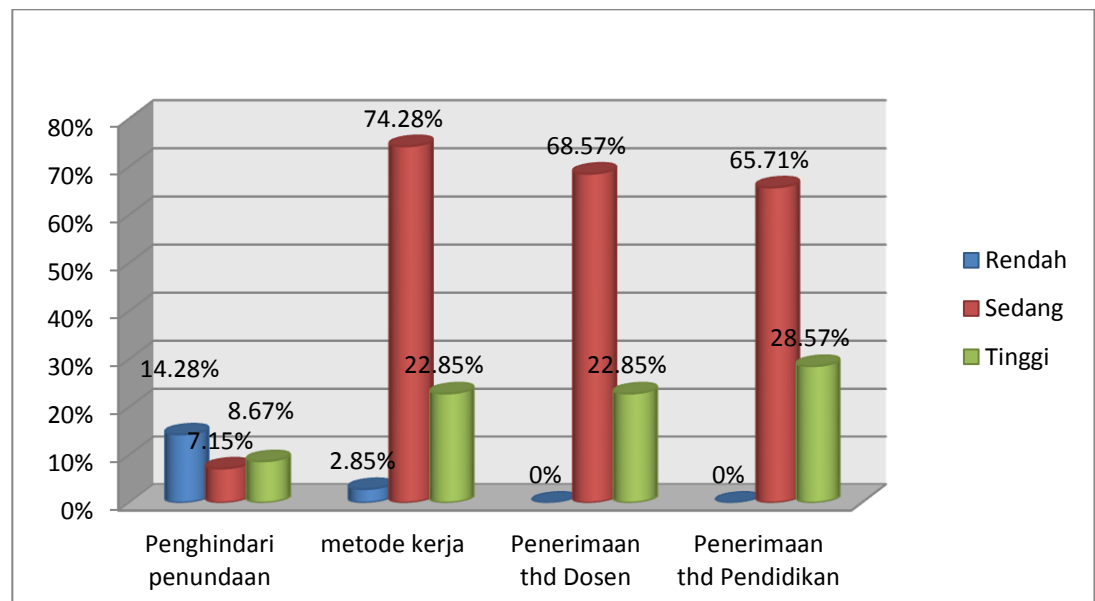
Sikap dan Kebiasaan Belajar	Kelompok Kontrol		
	Kategorisasi		
	Rendah ($X < 59$)	Sedang ($59 \leq 91$)	Tinggi ($91 \leq X$)
Menghindari Penundaan	14,28%	77,14%	8,57%
Metode Kerja	2,85%	74,28%	22,85%
Penerimaan Terhadap Dosen	0%	68,57%	22,85%
Penerimaan terhadap Pendidikan	0%	65,71%	28,57%

Data pada tabel menunjukkan bahwa dalam indikator Menghindari Penundaan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 77,14% (27 orang), sedangkan untuk kategori rendah 14,28% (5 orang), dan untuk kategori tinggi 8,57% (3 orang).

Pada indikator Metode Kerja sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 74,28% (26 orang), sedangkan untuk kategori rendah 2,85% (1 orang), dan untuk kategori tinggi 27,85% (8 orang).

Pada indikator Penerimaan Terhadap Dosen sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 68,57% (24 orang), sedangkan untuk kategori rendah 8,57% (3 orang), dan untuk kategori tinggi 22,85% (8 orang).

Pada indikator Penerimaan Terhadap Pendidikan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan perolehan 65,71% (23 orang), sedangkan tidak ada untuk kategori rendah orang, dan untuk kategori tinggi 28,57% (10 orang). Data tersebut tampak dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.6
Data Per-Indikator Sikap dan Kebiasaan Belajar
Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil *Postest*

Data tersebut menggambarkan pencapaian per indikator secara umum, bahwa indikator penerimaan terhadap pendidikan adalah indikator yang memperoleh capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya, sedangkan indikator yang mendapatkan capaian terendah dibandingkan indikator lainnya adalah indikator menghindari penundaan.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Pengujian Normalitas

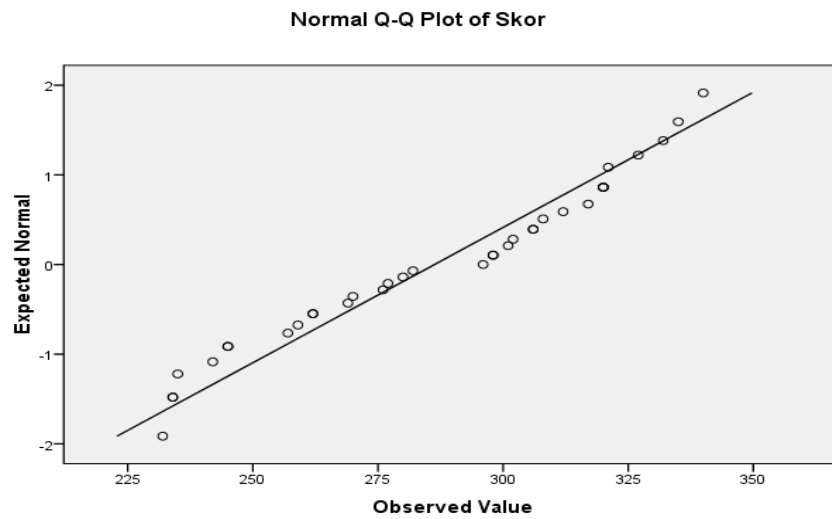
Pengujian normalitas merupakan salah satu uji prasyarat yang dilakukan dalam pengujian hipotesis. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik pada saat *pretest* maupun *posttest*. Kriteria uji normalitas adalah taraf signifikan ($P > \alpha = 0,05$) agar data dapat disebut berdistribusi normal. Berdasarkan uji yang dilakukan melalui SPSS versi 16 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Output Pengujian Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Berdasarkan Hasil *Pretest*

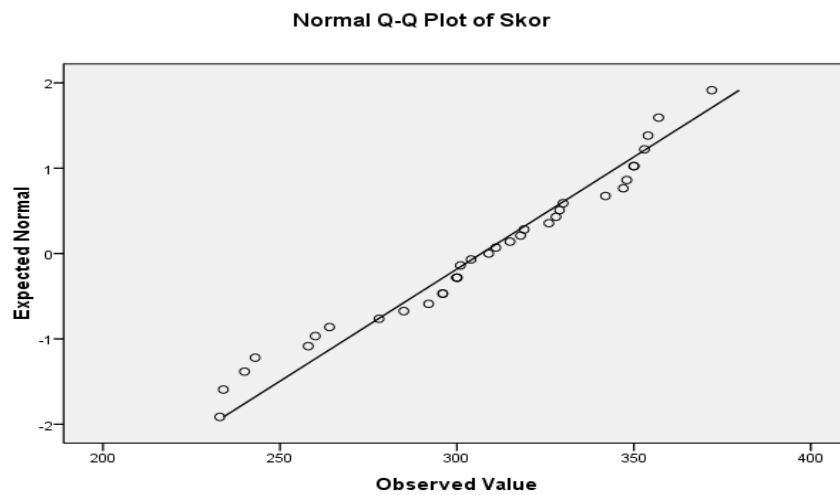
	Shapiro-Wilk			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor	.941	35	.059	.954	35	.150

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel *Saphiro Wilk* kelompok eksperimen diperoleh angka signifikansi $0,059 > \alpha$ (0,05) dan untuk kelompok kontrol $0,150 > \alpha$ (0,05), yang berarti data dalam kelompok ini berdistribusi normal. Plot pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat pretest dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

Gambar 4.7
Plot Probabilitas Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hasil Pretest



Gambar 4.8
Plot Probabilitas Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil Pretest

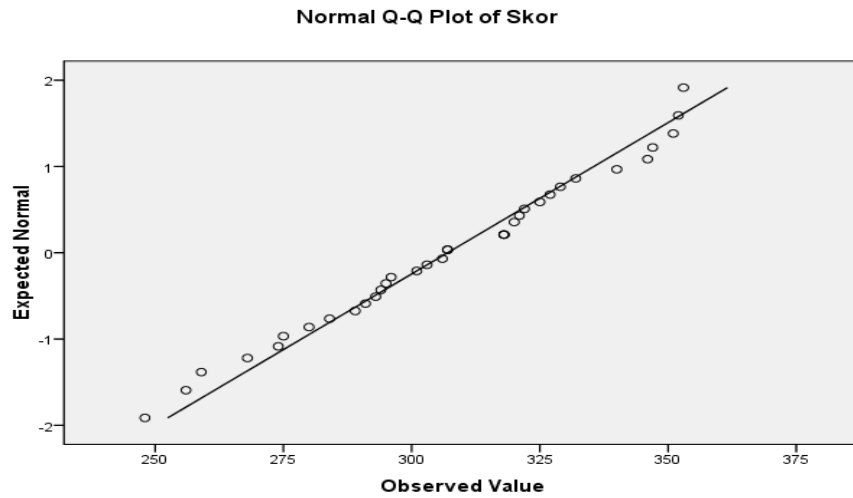


Tabel 4.10
Output Pengujian Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Berdasarkan Hasil *posttest*

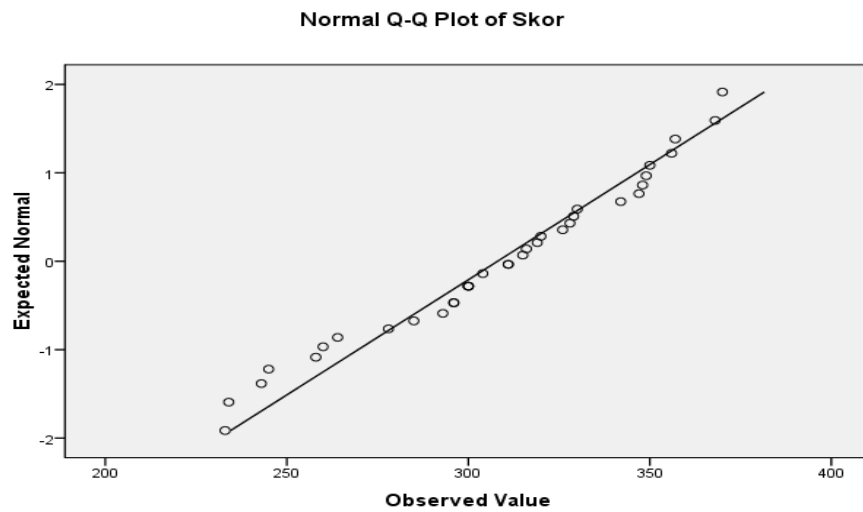
	Shapiro-Wilk			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor	.973	35	.526	.958	35	.202

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel *Saphiro Wilk* kelompok eksperimen diperoleh angka signifikansi $0,529 > \alpha$ (0,05) dan untuk kelompok kontrol $0,202 > \alpha$ (0,05), yang berarti data dalam kelompok ini berdistribusi normal. Plot pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *posttest* dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

Gambar 4.9
Plot Probabilitas Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hasil Postest



Gambar 4.10
Plot Probabilitas Kelompok Kontrol Berdasarkan Hasil Postest



2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat yang juga dilakukan dalam pengujian hipotesis selain uji

normalitas. Suatu data disebut homogen adalah apabila taraf signifikan lebih besar dari pada α sebesar 0,05. Pada pengujian homogenitas dengan bantuan SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Output Pengujian Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pretest dan Posttest

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on Mean	1.788	1	68	.186
Based on Median	1.799	1	68	.184
Based on Median and with adjusted df	1.799	1	67.967	.184
Based on trimmed mean	1.841	1	68	.179

Melalui hasil output data SPSS pada baris *based on mean* diperoleh nilai signifikansi $0,186 > \alpha (0,05)$, yang berarti data mempunyai varian sama atau homogen.

3. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *independent sample t test* pada data kelompok eksperimen dan data kelompok kontrol yang sebelumnya

sudah diolah dengan perhitungan gain ternormalisasi. Oleh sebab itu sebelum melakukan uji hipotesis maka dilakukan perhitungan gain ternormalisasi.

Perhitungan gain ternormalisasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik atau tidak bahkan tetap pada sikap dan kebiasaan belajar melalui perbandingan skor sikap dan kebiasaan belajar saat sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan penerapan teknik mengklarifikasi nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi. Hasil perhitungan data skor rata-rata gain ternormalisasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Output Pengujian Gain Ternormalisasi

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Sikap dan Kebiasaan Belajar	0,290	0,004

Data pada Tabel menunjukkan bahwa rata-rata skor gain ternormalisasi sikap dan kebiasaan belajar kelompok eksperimen sebesar 0,291. Berdasarkan kategorisasi gain ternormalisasi menurut Hake (dalam tabel 3.4 hal 74) skor ini berada dalam

kategori rendah. Sedangkan rata-rata skor gain ternormalisasi pada kelompok kontrol sebesar 0,004, berdasarkan kategorisasi gain ternormalisasi menurut Hake (dalam tabel 3.4 hal 74) skor ini berada dalam kategori rendah. Dapat dilihat bahwa hasil gain ternormalisasi kelompok eksperimen memiliki skor lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji hipotesis satu ekor (*one tailed*) pada taraf kepercayaan 5%. Pengujian hipotesis dilakukan dengan $H_o : \mu_1 = \mu_2$ yaitu penerapan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap dan kebiasaan belajar jika $\text{sig} \geq 0,05$ serta hipotesis alternatif atau $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ yaitu penerapan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap dan kebiasaan belajar jika $\text{sig} \leq 0,05$.

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS 16, dengan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Output Pengujian Hipotesis *Independent Sample t-test*

Skor Gain Ternormalisasi Sikap dan Kebiasaan Belajar	t-test for Equality of Means				
	T	Df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference
	25.201	68	.000	.29013	.01151

Tampak hasil perhitungan *t-test gain* ternormalisasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu nilai sig 0,000 pada sikap dan kebiasaan belajar. Melalui hasil tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pada sikap dan kebiasaan belajar $\text{sig} = 0.000 \leq \alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh penerapan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar pada kelompok eksperimen setelah diberikan (*treatment*) dengan menerapkan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan psikoedukasi secara keseluruhan mengalami peningkatan dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini tampak dari sebaran pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil *posttest*, yaitu tidak terdapat mahasiswa yang masuk pada kategori rendah, pada kategori sedang sebesar 85,71% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 30 orang, dan pada kategori tinggi sebesar 14,28% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 5 orang. Pada kelompok kontrol mahasiswa yang berada pada kategori rendah 5,71% atau sebanyak 2 orang, pada kategori sedang sebesar 74,28% atau sebanyak 26 orang, dan pada kategori tinggi sebesar 20% atau sebanyak 7 orang (Terdapat dalam tabel 4.5 halaman 65).

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah mahasiswa dalam kategori tinggi lebih banyak pada kelompok kontrol hal ini dapat dikarenakan pada pelaksanaan *treatment* selama 7 kali pertemuan, beberapa orang mahasiswa tidak hadir pada pertemuan 2 dikarenakan sakit, dan pada pertemuan 5 dikarenakan menghadiri kegiatan kampus. Keluarnya anggota kelompok ini mungkin akan mempengaruhi hasil eksperimen yaitu pada hasil *posttest*. *Attrition* berfungsi sebagai

ancaman bagi validitas internal. *Attrition* mengacu pada efek peserta yang keluar dari kegiatan belajar dan bisa menjadi ancaman yang sangat buruk karena dapat mempengaruhi perencanaan dan penilaian pada subjek penelitian. Terbukti, anggota kelompok yang keluar pada saat kegiatan berlangsung memiliki skor yang lebih rendah pada kegiatan yang ditinggalkannya dibandingkan anggota lainnya. Meskipun demikian, secara keseluruhan masing-masing anggota kelompok mengalami peningkatan pada hasil *posttest*. Ancaman terhadap validitas lainnya yang dapat mempengaruhi nilai kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan karena kelompok eksperimen dapat dikarenakan pengalaman pada *pretest* dapat mempengaruhi hasil *posttest*, kemungkinan para subjek penelitian dapat mengingat kembali jawaban-jawaban yang salah pada waktu *pretest*, dan kemudian pada waktu *posttest* subjek tersebut dapat memperbaiki jawabannya. Oleh sebab itu, perubahan variabel terikat tersebut bukan karena hasil eksperimen saja, tetapi juga karena pengaruh dari tes yang digunakan.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan perhitungan independent *sample t-test* pada gain ternormalisasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungannya diperoleh nilai sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Artinya penerapan teknik

Mengklarifikasi Nilai melalui layanan psikoedukasi memberikan pengaruh terhadap sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa.

Rata-rata skor gain ternormalisasi sikap dan kebiasaan belajar kelompok eksperimen sebesar 0,291. Berdasarkan kategorisasi gain ternormalisasi menurut Hake skor ini berada dalam kategori rendah. Perolehan hasil gain yang termasuk dalam kategori rendah ini dapat dikarenakan perubahan sikap dan perilaku terjadi melalui suatu proses dan tidak dapat langsung berubah secara signifikan. Menurut Anastasi Sikap terbentuk melalui proses yang panjang, sikap tidak dapat langsung diamati tetapi harus disimpulkan dari perilaku yang tampak.⁷⁶ Selain itu penelitian dilakukan oleh Abid Husain yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa khususnya dalam pelajaran matematika, kimia, dan bahasa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang dilakukan selama 40 menit dalam setiap sesi yang dilakukan sebanyak sembilan puluh kali pertemuan.⁷⁷ Pemberian sesi bimbingan yang lebih panjang dirasa mampu membantu peningkatan sikap dan kebiasaan belajar dengan lebih baik lagi.

⁷⁶ Anastasi A. *Psychological testing*. (New Jersey: Prentice-Hall International, 1990), p. 155

⁷⁷ Abid. Hussain. *Effect of Guidance Services on Study Attitudes, Study Habits and Academic Achievement of Secondary School Students*. (Bulletin of Education and Research Vol 20, No. 1, pp.35-45, June 2006)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) melalui layanan kelompok psikoedukasi dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar. Faktor pertama, Teknik ini membantu individu untuk menata ulang prioritas individu, menetapkan tujuan mereka dan menata kembali sistem nilai mereka terhadap pentingnya kegiatan sekolah.⁷⁸ Selain itu dengan tiga tahapan dalam teknik mengklarifikasi nilai yaitu kebebasan memilih, menghargai, dan berbuat dapat membantu mahasiswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Dengan demikian diharapkan mampu mengubah sikap mahasiswa yang semula negatif berubah menjadi penilaian yang positif. Ketika mahasiswa memiliki penilaian positif diharapkan kemudian ia akan memiliki sikap positif terhadap belajar dan berkembang menjadi perilaku yang akhirnya terpolakan menjadi kebiasaan yang baik dalam belajar.

Hal lain yang mendukung penerapan teknik Mengklarifikasi Nilai mampu menjadi salah satu teknik yang tepat untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yaitu dalam pelaksanaannya dilakukan melalui layanan kelompok psikoedukasi. Kelompok psikoedukasi merupakan

⁷⁸ Josephine Oliha, *Effectiveness of Value Clarification and Self Management Technique in Reducing Dropout Tendency Among Students in Edo State*, European Journal of Educational & Development Psychology Vol.3, No.1, pp1-13, March 2014

⁷⁹ Wina Sanjaya., *Op.cit*, p.254

kelompok diskusi yang dilaksanakan dengan tugas pembahasan dalam kelompok dengan tujuan *self-understanding* melalui pemberian informasi berupa materi-materi yang terdapat dalam Modul Sikap dan Kebiasaan Belajar sehingga mahasiswa sebagai anggota kelompok bekerjasama dengan lebih mudah memahami materi secara efektif.⁸⁰ Sehingga ketika diberikan perlakuan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi, mahasiswa sebagai anggota kelompok lebih memahami dirinya dan anggota kelompok sehingga akan terjalin rasa nyaman dan aman saat belajar, saling berbagi, menghargai satu sama lain dan akhirnya kegiatan belajar efektif dan dinamis yang berdampak positif dalam menerima materi yang disampaikan. Hal ini dapat terlihat saat proses pelaksanaan *treatment* para anggota kelompok aktif dalam jalannya diskusi kelas dan antusias dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan di kelas.

Peningkatan sikap dan kebiasaan belajar pada kelompok eksperimen yang signifikan juga didukung Modul Sikap dan Kebiasaan Belajar. Modul yang digunakan dalam layanan kelompok psikoedukasi sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) kepada sampel penelitian telah mengikuti langkah sistematis pembuatan modul yaitu membuat kerangka modul, menulis secara rinci, dan mendapatkan pengujian media oleh Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan sebagai ahli media

⁸⁰ Nina Brown, *Psychoeducational Groups* (New York: Brunner-Routledge, 2004), p.5

dan Dosen Pembimbing selaku ahli konten. Hasil pengujian media mendapatkan hasil bahwa Modul layak digunakan untuk membantu sebagai bahan materi yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai strategi meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar.

Selain didukung dengan modul dan teknik yang dianggap tepat, penelitian ini sangat memperhatikan validitas internal. Seperti instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan memenuhi syarat maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pun dilakukan melalui uji konten yaitu uji ahli oleh dosen pembimbing dan uji empirik yaitu dengan melakukan uji coba instrumen turun lapangan.

Kemudian pemilihan anggota kelompok eksperimen dan kontrol pun dilakukan dengan teknik yang tepat. Syarat-syarat yang harus dipenuhi bahwa sekumpulan data kelompok berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda pun dilakukan dengan uji homogenitas, dan untuk memastikan bahwa sebaran data yang akan dianalisis normal atau tidak pun dilakukan dengan pengujian normalitas.

Data hasil pencapaian sikap dan kebiasaan belajar keseluruhan indikator yang terdiri dari menghindari penundaan, metode kerja, penerimaan terhadap dosen, penerimaan terhadap pendidikan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sesudah perlakuan

(*treatment*). Pada indikator menghindari penundaan capaiannya 8,57% yaitu berada pada kategori tinggi, indikator metode kerja capaiannya 20% berada pada kategori tinggi, indikator penerimaan terhadap dosen sebesar 11,42% berada pada kategori tinggi, dan indikator penerimaan terhadap pendidikan 42,85% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan data tersebut data dapat diketahui bahwa indikator penerimaan terhadap pendidikan menjadi indikator dengan pencapaian tertinggi dalam hal ini anggota kelompok cenderung untuk menerima pendidikan yang dijalani, mereka merasa pendidikan sangat penting dan bermanfaat, mereka menyukai jurusan serta materi yang dipelajari dalam perkuliahan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa jurusan Pendidikan Khusus 2013 bahwa 7 dari 10 mahasiswa mengungkapkan bahwa pendidikan dan ilmu yang diperoleh di universitas sangat menunjang untuk keberhasilan pekerjaan kelak. Sedangkan indikator dengan pencapaian terendah adalah indikator menghindari penundaan, hal ini dikarenakan rata-rata mahasiswa sering menunda mengerjakan tugas yang dimiliki dan mengerjakan tugas ketika mendekati *deadline*. Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan juga dapat diketahui bahwa 8 dari 10 mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka jarang langsung mengerjakan tugas yang diberikan,

mengerjakan tugas ketika mendekati jadwal pengumpulan tugas dan mengerjakan tugas berdasarkan *mood*.

Berdasarkan deskripsi data sikap dan kebiasaan belajar sebelum dan sesudah perlakuan, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan sikap dan kebiasaan belajar mengalami peningkatan dibandingkan ketika mahasiswa belum mendapatkan perlakuan (*treatment*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh teknik Mengklarifikasi Nilai melalui kelompok psikoedukasi terhadap peningkatan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa Pendidikan Khusus 2014.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan yang menyebabkannya menjadi tidak sempurna, sehingga perlu diperbaiki saat akan melakukan penelitian serupa. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Desain penelitian pada penelitian ini adalah *non random*. Hasil dari penelitian ini hanya berlaku untuk kelompok penelitian saja dan tidak dapat digeneralisasikan.
2. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat merubah sikap dan kebiasaan belajar sehingga dibutuhkan pemberian treatment lebih banyak untuk mendapat peningkatan lebih baik lagi.